

Penerapan Konsep Kearifan Lokal di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate

Isnadilla Hi Madjid¹ Kartika Fajar Nieamah²

Program Studi Manajemen Transportasi Udara, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan
Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email:

Abstrak

Bandar Udara Sultan Babullah Ternate telah dan terus menerapkan konsep kearifan lokal yang dimana nilai-nilai budaya diterapkan dalam operasional dan desain Bandar Udara sesuai ciri khas daerah masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep kearifan lokal di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana data yang didapatkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat secara langsung dari sumbernya seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi sedangkan data sekunder didapat secara tidak langsung dari sumber aslinya dengan waktu penelitian bulan April sampai Mei 2023. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep kearifan lokal di Bandar Uara Sultan Babullah Ternate telah dan terus ditetapkan namun masi belum belum sepenuhnya diterapkan, untuk penerapan kearifan lokal di Bndar Udara Sultan Babullah Ternate kedepannya akan terus ditingkatkan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Bandar Udara Sultan Babullah Ternate

Abstract

Sultan Babullah Ternate Airport has and continues to apply the concept of local wisdom where cultural values are applied in airport operations and design according to the characteristics of each region. This research aims to find out how the application of the concept of local wisdom at Sultan Babullah Ternate Airport. This research uses qualitative methods where the data obtained are primary data and secondary data. Primary data is obtained directly from the source such as interviews, observations, and documentation while secondary data is obtained indirectly from the original source with the research time from April to May 2023. The results of this study indicate that the application of the concept of local wisdom at Sultan Babullah Ternate Airport has been and continues to be established but still not fully implemented, for the application of local wisdom at Sultan Babullah Ternate Airport in the future will continue to be improved.

Keywords: Local Wisdom, Sultan Babullah Ternate Airport



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bandar Udara Sultan Babullah Ternate berada di provinsi Maluku Utara dan dinamai sesuai dengan prajurit Indonesia Sultan Babullah dari Ternate. Meskipun bandara ini dibuka pada tahun 1971, baru mulai beroperasi secara resmi untuk penerbangan sipil pada tahun 1978, dan kini menjadi salah satu jalur transportasi udara utama ke Maluku Utara. Bandara ini berjarak sekitar 6 km dari pusat kota dan pada tahun 2005, terminalnya diperluas untuk menampung peningkatan jumlah penumpang. Bandar Udara Sultan Babullah tergolong sebagai bandara domestik kelas II dan dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Perhubungan Udara. Bandara ini berada di bawah otoritas Direktorat Jenderal Perhubungan Udara Wilayah VIII (Kelas II) yang juga mengawasi Bandar Udara Sam Ratulangi Manado. Bandar udara tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas transportasi udara, tetapi juga sebagai simbol dan pintu gerbang ke suatu daerah, yang dapat memberikan kesan positif kepada para

pengunjung. Penerapan kearifan lokal di bandar udara dapat menjadikannya sebagai ikon daerah tersebut, tergantung pada cara bandara tersebut melayani penumpang. Selain itu, desain dan fasilitas yang ada di bandara tidak hanya sekedar tempat untuk kedatangan dan keberangkatan, tetapi juga menyertakan berbagai aktivitas lainnya di dalamnya.

Kearifan lokal adalah bentuk kebijaksanaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat, berupa nilai-nilai atau cara hidup yang menunjukkan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Sebagai aspek dari perilaku manusia, kearifan lokal bersifat dinamis, bukan tetap, dan dapat berubah seiring waktu sesuai dengan struktur dan hubungan sosial budaya dalam masyarakat. *Local wisdom* adalah upaya untuk mengurangi dampak globalisasi dengan menanamkan nilai-nilai positif pada generasi muda. Nilai-nilai ini harus berlandaskan pada norma, aturan, dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat setempat. Kearifan lokal merupakan bagian integral dari budaya masyarakat yang tidak terpisahkan dari bahasa mereka. Biasanya, kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan atau cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut (Musafir, 2016). Berdasarkan observasi awal penulis di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate, bandara ini mengimplementasikan kearifan lokal dalam bentuk fisik dan non-fisik. Aspek fisik kearifan lokal dapat terlihat dari gambar dan ukiran yang ada di dalam bandara, sementara aspek non-fisik diterapkan melalui pelayanan pengumuman dan pertunjukan budaya sebagai bentuk penghormatan kepada tamu-tamu, khususnya pejabat atau orang penting yang berkunjung ke Maluku Utara. Akan tetapi, bandara ini belum mengalami renovasi besar dan belum sepenuhnya mengadopsi konsep budaya lokal dalam pembangunannya. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat peluang untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain dan operasional bandara guna menciptakan ikon budaya yang kuat bagi daerah tersebut. (sumber:Terepongmalut.com).

Melihat kondisi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Penerapan Konsep Kearifan Lokal di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate". Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan yang akan dibahas meliputi hal-hal berikut: Bagaimana penerapan konsep kearifan lokal di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate? Berdasarkan uraian yang tertulis dalam latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya batasan-batasan yang jelas. Peneliti ini berfokus pada Penerapan Konsep Kearifan Lokal di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu adanya tujuan penelitian sebagai berikut: Mengetahui bagaimana kondisi penerapan kearifan lokal saat ini di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik?

Landasan Teori

Pemajuan Kebudayaan Indonesia

Budaya Indonesia mencakup keseluruhan kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, serta kebudayaan asing yang telah ada di Indonesia sebelum kemerdekaan pada tahun 1945. Budaya Indonesia juga mencerminkan keragaman suku bangsa dan budaya, termasuk tarian daerah, pakaian adat, dan rumah adat. Istilah "kebudayaan" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "buddhayah," yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi," yang berarti budi atau akal. Keragaman budaya ini meliputi agama, suku, etnis, tarian, dan berbagai adat istiadat yang berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai kumpulan ide yang dianggap baik, bijaksana, dan penuh kebijaksanaan, yang dipertahankan dan diterima oleh masyarakatnya. Lebih lanjut, kearifan lokal mencakup berbagai kebiasaan, wawasan, pemahaman, keyakinan, serta sikap yang mempengaruhi perilaku hidup manusia dalam suatu komunitas, termasuk budaya,

persepsi, pengetahuan, kebiasaan, dan norma yang diikuti bersama oleh masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun (Hasanah, 2016). Kearifan lokal menekankan pentingnya lingkungan dalam proses pembelajaran, dengan menyadari bahwa baik lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosial budaya memiliki berbagai potensi yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Kearifan lokal adalah sekumpulan nilai yang ada dan diterima dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini telah dianggap sebagai kebenaran selama waktu yang lama dan menjadi pedoman dalam perilaku sehari-hari masyarakat setempat (Suryana & Hijriani, 2021). Kearifan lokal merujuk pada aspek yang terkait langsung dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup dari masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Budaya lokal juga sering disebut sebagai budaya daerah. Perkembangan yang pesat dalam bidang teknologi, informasi dan ilmu pengetahuan saat ini dapat merubah gaya hidup orang atau masyarakat. Hal ini didukung dengan derasnya arus globalisasi yang memudahkan masuknya semua bidang kehidupan manusia termasuk budaya asing ke Indonesia, baik yang bersifat positif maupun negatif. Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat Indonesia harus dapat menyaring budaya luar yang sesuai maupun tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Disamping itu budaya lokal yang merupakan warisan luhur nenek moyang bangsa Indonesia harus dilestarikan agar tidak tergerus atau hilang karena pengaruh budaya luar (Evitassari, 2020).

Kebudayaan

Definisi kebudayaan dari Taylor dalam Sorejono Soekanto (2012) menjelaskan bahwa: Kebudayaan merupakan suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum adat, dan berbagai kemampuan serta kebiasaan manusia dalam masyarakat. Perubahan kebudayaan melibatkan modifikasi dalam elemen-elemen tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali sulit untuk membedakan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan karena setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang terintegrasi dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, meskipun pemisahan antara konsep-konsep tersebut dapat dilakukan secara teoritis dan analitis, dalam praktiknya, garis pemisah antara keduanya sulit dipertahankan.

Atraksi Budaya

Seni pertunjukan adalah bentuk ungkapan budaya yang digunakan untuk menyampaikan norma-norma estetis dan artistik serta nilai-nilai budaya yang berkembang seiring waktu. Proses akulturasi memainkan peran penting dalam menghasilkan transformasi dan perubahan dalam berbagai aspek budaya, termasuk seni pertunjukan. Seiring perkembangannya, seni pertunjukan memiliki beberapa fungsi spesifik dalam penyajiannya (Bahari, 2015).

Bahasa Berbahasa

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 32 Ayat (2) menyatakan bahwa Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Sesuai dengan amanat UUD 1945 tersebut bahwa bahasa daerah merupakan bagian dari kekayaan bangsa yang harus dihormati, dijaga, dilestarikan, dilindungi, dan juga dikembangkan. Pasal tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki kedudukan yang tinggi dalam budaya nasional. Bahasa daerah menjadi identitas diri, kebanggaan, dan cara berkomunikasi masyarakat di wilayah tertentu. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan untuk komunikasi di dalam suatu daerah atau antara anggota masyarakat di samping Bahasa Indonesia, yang berfungsi sebagai alat pendukung sastra atau sebagai budaya daerah atau etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa-bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang masih aktif (Alwi & Sugono, 2003)

Bandar Udara

Menurut Peraturan KP 326 Tahun 2019, bandar udara atau yang biasa disebut bandara adalah kawasan di daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu yang digunakan sebagai tempat pesawat udara mendarat dan lepas landas, naik turun penumpang, bongkar muat dan tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi, yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan penerbangan serta fasilitas pokok dan fasilitas penunjang lainnya. Menurut Annex 14 dari ICAO (International Civil Aviation Organization), bandar udara adalah area khusus di darat atau perairan (termasuk bangunan, instalasi, dan peralatan) yang ditujukan secara keseluruhan atau sebagian untuk kedatangan, keberangkatan, dan pergerakan pesawat.

Profil Bandar Udara Sultan Babullah

Bandar Udara Sultan Babullah (IATA: TTE, ICAO: WAEE), yang juga dikenal sebagai Bandar Udara Ternate, terletak di provinsi Maluku Utara. Bandara ini dinamai sesuai dengan prajurit Indonesia Sultan Babullah dari Ternate. Meskipun bandara ini dibuka pada tahun 1971, baru mulai beroperasi untuk penerbangan sipil pada tahun 1978, menjadikannya sebagai jalur transportasi udara utama menuju Maluku Utara. Bandara ini berjarak sekitar 6 km dari pusat kota. Pada tahun 2005, terminal baru diresmikan untuk mengakomodasi peningkatan jumlah penumpang. Pada tahun 2013, bandara ini memperluas fasilitasnya dengan meresmikan terminal baru yang lebih besar dan memperpanjang landasan pacu. Berdasarkan informasi dari situs resmi Direktorat Jenderal Perhubungan Udara, Bandar Udara Sultan Babullah termasuk dalam kategori bandara domestik kelas II dan dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Perhubungan Udara. Bandara ini berada di bawah otoritas Otoritas Bandar Udara Wilayah VIII (Kelas II), yang juga mengawasi Bandara Sam Ratulangi di Manado. Bandara ini berperan sebagai akses utama menuju provinsi tersebut, dengan volume penumpang dan kargo yang tinggi. Ke depan, kebijakan pemerintah akan fokus pada pengembangan infrastruktur dan layanan di bandara, dengan tujuan memperluas rute penerbangan ke dan dari kota tersebut. Seiring dengan berjalannya waktu, bandara ini melayani penerbangan berjadwal (*scheduled*) maupun tidak berjadwal (*unscheduled*), baik untuk penumpang maupun barang (*cargo*).

Penelitian Relevan

Tabel 1. Penelitian Relevan

No	Nama	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1	Bayu Kaswari	Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pada Pelayanan Pengguna Jasa Bandar Udara Internasional Syamsudin Noor Banjarmasin Kalimantan Selatan	2020	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang dan tujuan penerapan konsep kearifan lokal di Bandar Udara Internasional Syamsudin Noor adalah untuk melindungi budaya lokal, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Penerapan kearifan lokal yang bersifat fisik mencakup desain bangunan bandara yang menyerupai perahu (jakung) yang dihiasi dengan diamond atau permata, serta gambar dan ukiran batik sasirangan, gambar perahu, makanan khas, pameran kerajinan tangan, dan pertunjukan tari adat dari Kalimantan Selatan. Sementara itu, penerapan kearifan lokal non-fisik mencakup pelayanan pengumuman dalam bahasa Banjar dan penyediaan informasi mengenai pariwisata serta budaya Kalimantan Selatan.
2	Dela Erawati dan Nur	Pelestarian Identitas Arsitektur	2017	Identitas, sebagai inti dan ciri khas suatu hal, perlu dilestarikan karena keberadaannya memberikan keunikan dan perbedaan. Identitas nusantara, sebagai identitas lokal,

	Endah Nuffida			<p>harus dipertahankan agar tidak lenyap dalam gelombang globalisasi yang cepat. Oleh karena itu, penting untuk menyelaraskan perkembangan zaman dengan identitas yang ada, agar identitas tersebut tidak memudar atau hilang.</p> <p>Diharapkan bahwa usaha ini dapat menciptakan keseimbangan yang harmonis antara pelestarian jati diri dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman.</p>
3	Bayu Kaswari	Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pada Pelayanan Pengguna Jasa Bandar Udara Internasional Syamsudin Noor Banjarmasin Kalimantan Selatan	2020	<p>Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa latar belakang dan tujuan penerapan konsep kearifan lokal di Bandar Udara Syamsudin Noor adalah untuk melindungi budaya lokal dari pengaruh budaya asing serta melestarikan kebudayaan Kalimantan Selatan. Penerapan konsep kearifan lokal di bandara ini mencakup aspek fisik dan non-fisik.</p> <p>Aspek fisik meliputi desain bangunan bandara yang menyerupai perahu (jakung) dengan hiasan diamond atau permata, serta gambar dan ukiran batik sasirangan, gambar perahu, makanan khas, pameran kerajinan tangan, dan pertunjukan tari adat Kalimantan Selatan. Sedangkan aspek non-fisik mencakup pelayanan pengumuman dalam bahasa Banjar serta informasi tentang pariwisata dan budaya Kalimantan Selatan.</p>

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu gabungan dari berbagai metode, dan analisis data bersifat induktif atau kualitatif. Hasil dari penelitian kualitatif lebih fokus pada pemahaman makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan konsep kearifan lokal di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate. Penelitian ini berlokasi di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate yang beralamatkan di desa Tafure, kecamatan Kota Ternate Utara, Provinsi Maluku Utara. Peneliti mulai melakukan penelitian ini pada tanggal 28 April 28 Mei 2024, waktu pada penelitian ini dilakukan selama 1 (satu) bulan. Menurut Sugiyono (2019), subjek penelitian merujuk pada pihak-pihak yang terlibat langsung dengan topik penelitian (seperti informan atau narasumber) yang menyediakan informasi penting terkait data penelitian dan merupakan sampel dari penelitian tersebut. Subjek penelitian dapat memberikan informasi yang menjelaskan karakteristik dari objek yang diteliti. Sementara itu, objek penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang relevan dan menarik kesimpulan dari hal tersebut. Dalam penelitian ini, objek yang dibahas adalah kinerja auditor yang dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan adversitas. Subjek dalam penelitian ini adalah Penerapan Kearifan Lokal di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate.

Sumber Data

1. Data Primer. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti. Data sekunder diperoleh dari sumber yang dapat mendukung penelitian, seperti dokumentasi dan literatur. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan oleh peneliti mencakup informasi mengenai kegiatan di bandar udara yang relevan dengan fokus penelitian di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate.

2. Data Sekunder. Menurut Sugiyono (2019), data sekunder adalah informasi yang tidak diperoleh secara langsung melalui pengumpulan data primer. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yang mendukung penelitian, seperti dokumentasi dan literatur. Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan mencakup dokumentasi mengenai fasilitas bandar udara serta informasi tentang penerapan konsep kearifan lokal di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari dokumentasi perusahaan, buku, dan jurnal ilmiah. Menurut Sugiyono (2019). Teknik pengumpulan data adalah langkah krusial dalam penelitian, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang relevan. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang diperlukan. Sugiyono (2019). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara:

1. Observasi. Salah satu metode untuk mempelajari atau menyelidiki perilaku non-verbal adalah melalui teknik observasi. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung untuk memahami penerapan kearifan lokal di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate.
2. Wawancara. Wawancara adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Metode ini melibatkan komunikasi dua arah untuk mendapatkan informasi dari informan yang relevan. Menurut Sugiyono (2019), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk studi pendahuluan guna mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti. Wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk secara terstruktur, tidak terstruktur, atau semi-terstruktur. Metode wawancara ini bisa dilakukan secara langsung (*face-to-face*) maupun melalui telepon. Teknik yang digunakan peneliti adalah wawancara semi-struktur, yaitu wawancara yang mengikuti serangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan munculnya pertanyaan tambahan berdasarkan jawaban dari narasumber, sehingga selama sesi wawancara, informasi dapat digali lebih dalam. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*).
3. Dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, yang bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu. Dokumentasi dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto yang relevan dengan penerapan konsep kearifan lokal di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Penerapan Konsep Kearifan Lokal di bandar udara Sultan Babullah Ternate?

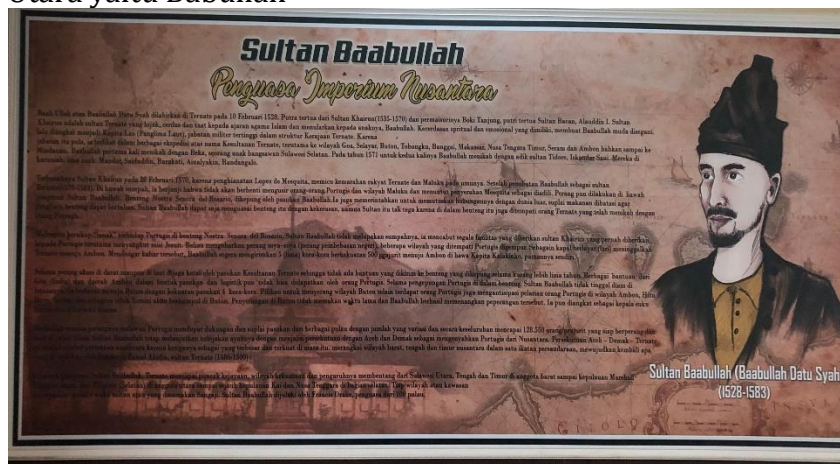
Bandar Udara Sultan Babullah Ternate adalah bandar udara yang terletak di Kota Ternate, kecamatan Ternate tengah yang merupakan bagian dari Provinsi Maluku Utara. bandar udara ini memiliki daya tarik tersendiri cara yang dilakukan oleh pengelola bandar udara untuk menciptakan kesan pertama yang baik adalah dengan menerapkan kearifan lokal dalam berbagai aspek. Penerapan kearifan lokal ini bukan hanya sekedar ornamen atau hiasan visual, tetapi telah diterapkan dalam pengalaman yang dirasakan oleh pengunjung. Contoh nyata penerapan kearifan lokal di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate adalah bangunan bandar udara yang menyerupai rumah adat Maluku Utara yang dikenal dengan nama "Rumah Sasadu" ciri khas dari

rumah sasadu adalah atapnya berbentuk limas atau piramida, ini mencerminkan budaya serta tradisi masyarakat Maluku Utara yang menghargai nilai-nilai budaya.



Gambar 1. Desain Bangunan Bandar Udara Sultan Babullah Ternate
Sumber: Peneliti

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa bangunan Bandar Udara Ternate di Maluku Utara memang memiliki desain yang terinspirasi oleh rumah adat setempat. Bandara ini sering kali mengadopsi elemen-elemen tradisional dari rumah adat Maluku Utara, bentuk-bentuk khas yang mencerminkan budaya lokal. Desain ini bertujuan untuk menciptakan kesan yang menyambut dan menegaskan identitas budaya daerah tersebut. Bandar Udara Sultan Babullah juga memajang lukisan dan tulisan yang dipajang dalam area bandar udara, lukisan dan tulisan ini bukan hanya sekedar memajang produk lokal, tetapi juga memberikan informasi bagi para pengunjung tentang bagaimana sejarah bandar udara ini bisa dinamakan dari seorang tokoh penting Maluku Utara yaitu Babullah



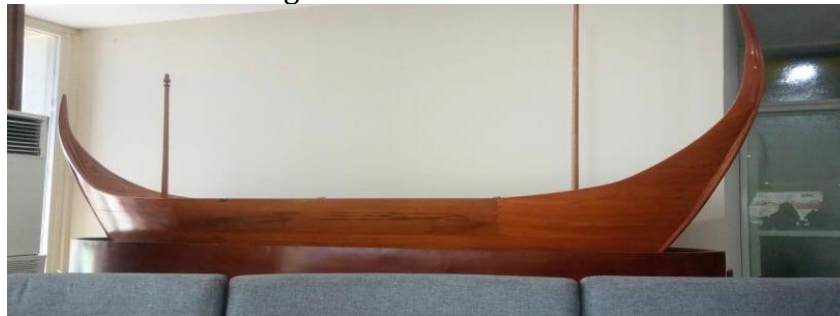
Gambar 2. Lukisan dan Tulisan Sejarah Sultan babullah
Sumber: Peneliti

Pada gambar diatas mengacu pada nama bandara yang diambil dari nama seorang tokoh sejarah penting, Sultan Babullah. Penamaan bandara ini bertujuan untuk menghormati warisan sejarah dan budaya lokal ini mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan kearifan lokal sehingga pengunjung dapat lebih memahami dan menghargai latar belakang budaya daerah tersebut. Selain itu, ada tulisan di depan Bandar Udara yang mencerminkan Ternate sebagai kota rempah, Gambar pala dan cengkeh yang mencerminkan kekayaan budaya rempah-rempah di Maluku utara.



Gambar 3. Tulisan Ternate Kota Rempah
Sumber: Peneliti

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa tulisan Ternate Kota Rempah serta gambar palah dan cengkeh dalam tulisan tersebut berfungsi untuk menarik perhatian pengunjung tentang sejarah dan kontribusi budaya lokal dalam konteks perdagangan rempah-rempah. Bandar Udara Sultan Babullah juga menerapkan ornamen yaitu perahu kora-kora, perahu ini memiliki struktur yang panjang dan sempit yang menunjukkan sebagai alat transportasi di perairan Maluku Utara sebagai simbol kekuatan serta kebanggaan.



Gambar 4. Ukiran Perahu Kora-Kora
Sumber: Peneliti

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa jenis perahu tradisional yang digunakan oleh masyarakat Maluku Utara, ukiran ornamen perahu kora-kora di Bandar Udara adalah cara untuk menghormati dan melestarikan warisan budaya daerah, memperkenalkan pengunjung dengan elemen-elemen tradisional identitas lokal dan kebudayaan, memberikan sentuh khas yang memperkuat rasa tempat dan koneksi sejarah. Selain itu, pameran pajangan yang diterapkan di area kedatangan Bandar Udara Sultan Babullah yang mencerminkan penghargaan terhadap budaya lokal dilihat dari pajangan tersebut ada saloi yang bermakna upacara adat melibatkan penyajian makanan dan minuman khusus, tolu/caping adalah istilah yang merujuk dalam budaya Maluku Utara yang sering dikaitkan dengan sistem adat yang memiliki peran penting yang menjaga tradisi kearifan lokal, Babu adalah bahan yang sangat penting dalam budaya Maluku Utara yang digubakan dalam berbagai keperluan, tifa dan fiol/biolah adalah alat musik has yang biasa digunakan dalam adat Maluku Utara.



Gambar 5. Desain Khusus Penjemputan
Sumber: Peneliti

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa desain ini dibuat khusus untuk penjemputan tamu orang-orang penting yang terbuat dari bambu untuk dekorasi lainnya ada saloi, tolu/caping, tifa serta fiol/biola serta daun-daun dari bambu tersebut untuk menghias. Selain itu, ada beberapa atraksi budaya yang diterapkan di bandar udara atraksi-atraksi yang merupakan warisan budaya Maluku Utara atraksi-atraksi budaya ini dilakukan hanya menyambut para tamu-tamu penting untuk menciptakan suasana yang khas, meskipun atraksi budaya hanya dilakukan pada saat-saat tertentu para penumpang dan pengunjung juga bisa melihat dan merasakan suasana yang berbeda. Pertunjukan atraksi budaya ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung dan penumpang wisatawan asing yang belum pernah melihat.



Gambar 6. Tarian soya-soya
Sumber: Peneliti

Pada gambar di atas menunjukkan proses penjemputan tamu menggunakan atraksi budaya yaitu tarian soya-soya yang dilengkapi dengan pakaian adat Maluku Utara yang berbentuk penghormatan dan sambutan kepada tamu.



Gambar 7. Joko Kaha
Sumber: Peneliti

Pada gambar di atas menunjukkan salah satu adat penjemputan tamu yang berbentuk penghormatan dan sambutan untuk tamu yang baru pertama menginjak kaki ke Maluku Utara yaitu joko kaha/injak tanah dengan menggunakan bunga kenanga.



Gambar 8. Pengalungan

Sumber: Peneliti

Pada gambar di atas menunjukkan salah satu proses adat penjemputan tamu yaitu pengalungan yang berbentuk penghormatan dan sambutan kepada tamu kain yang biasa digunakan untuk pengalungan adalah kain tenun ikat atau kain batik dengan motif tradisional. Faktor lain yang turut memperkaya pengalaman para penumpang dan pengunjung adalah bahasa daerah dalam pengumuman dan interaksi sehari-hari oleh staf bandara, penggunaan bahasa daerah dalam pengumuman selain menunjukkan penghargaan terhadap budaya lokal penggunaan bahasa daerah ini memberikan sentuhan yang unik bagi para penumpang dan pengunjung tidak ditemukan dalam bandar udara lain. Selain itu, bahasa lokal juga membantu para penumpang yang tidak bisa berbahasa lain mencerminkan keramahan yang merupakan integral dari budaya Maluku Utara. Ini memberi kesan bahwa bandar udara bukan hanya tempat transit tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan dan merayakan kebudayaan lokal.

Selain aspek budaya, penerapan kearifan lokal di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate juga mencerminkan nilai-nilai budaya Maluku Utara yang mencerminkan kekayaan tradisi kepercayaan dan kehidupan bersosial masyarakat Maluku Utara terkenal dengan keramahan dan gotong royong. Nilai “marimoi ngone futuru” yang berarti “kita semua kuat” dalam arti kerja sama dan gotong royong yang tercermin dalam pelayanan bandar udara. Misalnya, dalam situasi sibuk atau saat ada penundaan penerbangan berbagai bagian dari staf bandara seperti petugas check-in, petugas keamanan dan staf informasi bekerja sama untuk membantu penumpang, mengatur antrean dan memberikan informasi yang diperlukan para penumpang untuk mendapatkan pelayanan yang baik untuk merasakan keamanan dan kehangatan yang tidak hanya berasal dari fasilitas tetapi juga pelayanan yang baik dan interaksi dengan orang-orang sekitar. Secara keseluruhan, penerapan kearifan lokal di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate tidak hanya menerapkan budaya lokal untuk memberi kesan para penumpang dan pengunjung tetapi juga menjadi alat promosi budaya yang efektif. Kearifan lokal yang tercermin dalam pelayanan fisik maupun non fisik bandar udara ini juga memberikan pengalaman yang lebih kaya dan harmonis bagi semua pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Bandar Udara Sultan Babullah Ternate mengintegrasikan elemen budaya lokal untuk menciptakan pengalaman yang khas bagi pengunjung. Mereka menggunakan ukiran, tarian, dan ornamen yang mencerminkan kearifan lokal Ternate, serta menyelenggarakan upacara penyambutan dengan ritual seperti joko kaha, soya-soya, dan pengalungan. Pakaian adat juga digunakan untuk menghormati dan menyambut tamu. Meskipun proses integrasi budaya masih dalam tahap pengembangan dan beberapa konsep mungkin belum sepenuhnya terealisasi,

upaya yang ada menunjukkan komitmen untuk memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya lokal di bandara. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal yang diterapkan seperti “marimoi ngone foturu” atau dalam arti gotong royong diterapkan secara nyata dalam pelayanan di bandar udara Ternate. Tercermin dalam kerjasama staf untuk memberikan pelayanan yang ramah dan hangat kepada para penumpang, ini menciptakan kesan yang kuat serta pandangan para penumpang terhadap Maluku Utara sebagai budaya yang kaya akan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas saran yang dapat penulis sajikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bandar Udara Ternate. Melanjutkan pengembangan elemen budaya yang belum sepenuhnya terealisasi, dengan melibatkan komunitas lokal untuk memastikan bahwa representasi budaya akurat dan autentik, meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam upacara penyambutan dan aktivitas bandara untuk memperkuat aspek kearifan lokal dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi pengunjung. Memastikan penggunaan bahasa lokal secara konsisten dalam semua aspek komunikasi di bandara, termasuk petunjuk, informasi, dan layanan pelanggan, memberikan pelatihan kepada staf bandara tentang budaya lokal agar mereka dapat memberikan penjelasan dan pengalaman yang lebih baik kepada pengunjung mengenai elemen budaya yang ada. Dengan langkah-langkah ini Bandar Udara Sultan Babullah Ternate dapat lebih efektif dalam merayakan dan memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada pengunjung.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya. Bagi Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi dampak dari elemen budaya yang telah diterapkan ini dapat mencakup survei atau wawancara dengan pengunjung dan staf bandingkan penerapan budaya di Bandar Udara Sultan Babullah Ternate dengan bandara yang lain untuk mendapatkan wawasan tentang strategi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S.Padmanugraha, ‘*Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: A Contemporary Javanese Natives’ Experience’ Paper Presented in International Conference on “Local Wisdom for Character Building”*, (Yogyakarta: 2010), h. 12.
- Abbot, Pamela. Claire Wallance, Mellissa Tyler. 2005. *An introduction To Sociology: Feminist Perspectives*, Routledge: Taylor and Francis Group, London And New York.
- Alwi, H., & Sugono, D. (2011). *Politik bahasa: Rumusan seminar politik bahasa*. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aslan, A. (2022). *Bentuk dan Struktur Pertunjukan Tradisional Pammaccaq di Desa Reenggeang Kecamatan Limboro Polman* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Bahari, A. (2015). *Bentuk dan struktur pertunjukan tradisional* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Chaer A. dan Agustina L. (2010). *Tiga ciri sikap berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, I.S. (2010). *Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) tradisi memitu pada masyarakat cirebon studi masyarakat desa Setupatok kecamatan Mundu*. Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi, 2(1).
- Evitasari, F. (2020). *Kearifan lokal dalam komunikasi visual mural Bina Ilmiah*, 18(4), 887-900.
- Hasanah, S. A. (2016). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pembentuk karakter bangsa*. FKIP e-Proceeding, 19-24.
- Hidayat, N. S. (2014). *Hubungan berbahasa, berpikir, dan berbudaya*. *Sosial Budaya*, 11(2), 190-205.



- Nuraenie, N. L. (2021). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Upacara Hajat Sasih Di Kampung Naga Sebagai Sumber Belajar Sejarah* (Doctoral dissertation, Universitas Siliwangi).
- Nurul, Q. (2013). *Inventarisasi Bahasa Daerah Di Bolaang Mongondow*. Volume 5, No.1 Edisi April 2013
- Peraturan Direktur Jendral Perhubungan Udara Nomor: KP 326 Tahun 2019. Peraturan Keselamatan Penerbangan Sipil bagian 139-11 (Advisory Circular CASR Part 139-11) Lisensi Personel Bandar Udara. 2019. Direktur Jendral Perhubungan Udara. Jakarta.
- Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 39 Tahun 2019 Tatanan Kebandarudaraan. 2019. Jakarta.
- Rustanto, B. 2007. *Peningkatan Kesejahteraan Sosial Komunitas Adat Terpencil Berbasis Kearifan Lokal*. Informasi, Vol. 12, No. 02.
- Santoso, B., & Proyek, M. (2009). *Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sejarah Bandar Udara Sultan Babullah Ternate, 2023. https://id.wikipedia.org/wiki/Bandar_Udara_Sultan_Babullah/ .Di akses 10 November 2023 jam 19.52
- Sinuraya, M. D. P. S. P., Pribadi, I. G. O. S., & Rosnarti, D. (2019, September). *Pengaruh Kebudayaan Lokal Dalam Penerapan Desain Interior Ruang Tunggu Vip Di Bandara Sultan Syarif Kasim II Pekanbaru*. In *Prosiding Seminar Intelektual Muda* (Vol. 1, No. 2)
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suni, M., & Badollahi, M. Z. (2020). *Strategi Diversifikasi Atraksi Budaya Dalam Mendukung Pengembangan Wisata Desa Wakatobi*. Publik (Jurnal Ilmu Administrasi), 9(1), 25-33.
- Suriastuti, M. Z., Wahyudi, D., & Handoko, B. (2014). *Kajian Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pada Perancangan Arsitektur Balaikota Bandung*. Jurnal Rekarupa, 2(2).
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2021). *Pengembangan media video pembelajaran tematik anak usia dini 5-6 tahun berbasis kearifan lokal*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 1077-1094.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945
- Undang-Undang No.5 Tahun 2017. Tentang Pemajuan Kebudayaan Indonesia.
- Wagiran, W. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter, 3(3).
- Wahyudi, A. (2014). *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Wibowo, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015, 16-17.
- Wiranata, I. G. A., & SH, M. (2011). *Antropologi budaya*. Citra Aditya Bakti.